

## Peran Keluarga Muslim Dalam Membangun Generasi Moderat

Muhammad Arifin<sup>1</sup>

*Keynote Speaker*

### Pendahuluan

Sebagai agama terakhir yang Allah *Ta'ala* turunkan kepada umat manusia, maka Islam dijadikan sebagai agama yang paling sempurna, agar senantiasa relevan dengan seluruh umat, masa dan tempat. Diantara bukti nyata kesempurnaan Islam ialah adanya *wasathiyah* (moderat) dalam segala urusan.

Berbagai syariat yang memberatkan umat manusia benar-benar telah ditiadakan dalam syariat Islam, berbeda dengan syariat agama-agama sebelumnya. Samaipun berbagai hal *kondisional* yang menyusahkan manusia atau memikul beban yang memberatkan, maka Islam memberi keringanan. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*<sup>2</sup>

Islam benar-benar agama yang ringan dan senantiasa meringankan urusan umatnya, sehingga ringan adalah salah satu karakteristik agama Islam. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa

---

<sup>1</sup> Ketua Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDIIS) Jember. wongbringin@gmail.com.

<sup>2</sup> QS. Al-Hajj (22): 78.

## Peran Keluarga Muslim

agama Islam itu mudah, siapapun mengabaikan hal ini, dengan mengamalkan ibadah yang di luar kemampuannya, niscaya ia akan terputus.

Bukan sekedar syariatnya yang mudah, penerapannya pun juga harus mengindahkan aspek mudah dan memudahkan. Orang yang mengamalkan Islam dengan baik jauh sikap ekstrim kanan maupun kiri, atau yang dikenal dengan sebutan *ifrath* dan *tafrith*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

*Tidaklah Aku diutus dengan membawa kebiasaan umat Yahudi tidak pula kebiasaan umat Nasrani, namun aku diutus dengan membawa ajaran yang lurus dan mudah. (Ahmad dan lainnya).*

Ibnul Qayyim menyatakan bahwa, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggabungkan antara dua karakteristik Islam, yaitu lurus dan senantiasa memudahkan. *Hanifiyyah* (lurus) dalam urusan tauhid tidak condong kepada kesyirikan, dan senantiasa mudah dan memudahkan umat Islam dalam beramal.<sup>3</sup>

### 1. Islam Moderat Diantara Agama Lain.

Islam adalah agama terakhir yang Allah *Ta'ala* turunkan kepada umat manusia. Dan Islam telah Allah pilih untuk menjadi agama paling sempurna dan penutup semua agama. Tidak ada agama lain setelah Islam, sebagaimana tidak ada kebenaran yang luput dari syariat Islam.

Sebagai konsekuensi-nya Al-Qur'an adalah kitab paling sempurna dibanding kitab-kitab lainnya. Tiada satupun kebaikan yang diajarkan dalam

---

<sup>3</sup> Zaadul Ma'ad oleh Ibnul Qayyim.

kitab-kitab sebelumnya kecuali di Al-Qur'an telah diajarkan syariat yang lebih sempurna. Bahkan Al-Qur'an mengajarkan banyak kebaikan yang belum diajarkan pada kitab-kitab sebelumnya, demikian Ibnu Katsir menjelaskan.<sup>4</sup> Pernyataan beliau ini sejalan dengan firman Allah *Ta'ala*:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.*<sup>5</sup>

Islam tiada pernah memberatkan umatnya dengan mewajibkan atas mereka suatu amalan yang tak kuasa mereka laksanakan. Tidak pula ada satu hal yang menyusahkan mereka melainkan Islam telah mendatangkan solusinya. Ibadah shalat yang merupakan rukun kedua Islam, boleh diqasar menjadi dua rakaat di saat safar, dan pada kondisi genting boleh ditunaikan sambil berlari, dan menunggang kendaraan, dengan menghadap kiblat atau tanpa menghadap kiblat. Bagi yang sedang sakit, ia boleh mendirikannya dengan cara duduk, berbaring ke salah satu sisi. Masih banyak lagi keringanan yang Islam ajarkan dalam amalan-amalan wajib lainnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Tafsir Ibnu Katsir 3/128.

<sup>5</sup> al-Maidah (5): 48.

<sup>6</sup> Tafsir Ibnu Katsir 5/455.

## Peran Keluarga Muslim

Dahulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa berpesan kepada para utusannya agar mengindahkan prinsip ini dalam dakwahnya, tatkala beliau mengutus sahabat Mu'adz dan Abu Musa al-Asy'ari *radhiallahu 'anhuma*, beliau berpesan kepada keduanya:

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَوَّعًا وَلَا تَخْتَلِفًا

*Mudahkanlah urusan mereka dan jangan engkau menyebabkan urusan mereka menjadi susah. Sampaikan kabar gembira dan jangan jadikan masyarakat menjauh dari Islam. Bahu membahulah kalian berdua dan jangan berselisih. (Mutafaqun 'alaih).*

Patut digaris bawahi bahwa mudah bukan berarti selalu selaras dengan kemauan setiap orang, karena Islam diturunkan untuk menjadi pedoman hidup, sehingga manusia selamat dari belenggu hawa nafsu. Sebaliknya mengabaikan seluruh kebutuhan diri sendiri dengan dalih mengabdikan kepada Allah *Ta'ala* juga tidak dibenarkan dalam syariat Islam.

Dikisahkan ada seorang lelaki dari suku Bahilah mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk satu kebutuhan. Semula Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kesulitan untuk mengenalinya, sehingga bertanya: “siapa engkau?” Lelaki itu menjawab: “Apakah engkau tidak mengenal saya?” Beliau kembali bertanya: “memangnya engkau siapa? Lelaki itu menjawab: saya al-Bahili yang pernah bertemu engkau di tahun lalu . Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.: “Bukankah sewaktu bertemu denganku, tubuh, warna kulit dan kondisi fisikmu bagus, apa yang menyebabkanmu berubah seperti ini?” Lelaki itu menjawab: “Demi Allah, setelah (bertemu) denganmu, aku tidak makan kecuali di waktu malam.” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

من أمرِك أن تعذب نفسك، صم شهر الصبر

*Siapa yang memerintahkanmu untuk menyiksa dirimu sendiri ?!* –tiga kali – Berpuasalah di bulan sabar (bulan Ramadan).

Kembali lelaki itu berkata: “aku masih kuat, saya ingin engkau menambahiku lagi.” Rasulullah menjawab: “Berpuasalah satu hari setiap bulan”. Lagi lagi lelaki itu berkata: “saya masih kuat, saya ingin engkau tambahi lagi.” Rasulullah bersabda: “Bila demikian, berpuasalah dua hari setiap bulan” Kembali lelaki itu berkata: “saya masih kuat, saya ingin ditambah lagi.” Rasulullah bersabda: “berpuasalah tiga hari setiap bulan” (Ahmad, Ibnu Majah, dll).

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>7</sup>*

Bila manusia telah memperturutkan hawa nafsunya, niscaya semua ajaran syariat terasa berat lagi menyusahkan baginya. Sebaliknya, bila manusia telah terbiasa menundukkan hawa nafsunya agar sejalan dengan tuntunan

---

<sup>7</sup> QS. al-Qashash (28): 77.

## Peran Keluarga Muslim

agamanya, niscaya semua ajaran agama itu terasa ringan dan bahkan menyenangkan, demikian As Syathiby menjelaskan.<sup>8</sup>

Maka dari itu, standar baik atau buruk, ringan atau berat bukanlah selera atau hawa nafsu manusia, namun dalil syariat. Wajar bila ditemukan banyak dalil dalil yang memperingatkan kita dari memperturutkan hawa nafsu dan agar bersikap selektif dalam memenuhi tuntutananya. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّيَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ {40} فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ {41}

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).<sup>9</sup>*

Moderat bukan hanya sebagai karakteristik Islam, namun juga sebagai pedoman yang harus diindahkan oleh setiap muslim dalam menjalankan syariat. Karena kesempurnaan itu mustahil dapat terwujud, namun berusaha sebaik mungkin itu satu keniscayaan. Dengan metode ini niscaya istiqamah dalam beribadah hingga akhir hayat dapat menjadi kenyataan, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

وقاربوا واغدوا وروحوا وشئ من الدلجة والقصد القصد تبلغوا

*Berusahalah mendekati kesempurnaan, beramallah di pagi hari, di sore hari, dan juga di sebagian waktu malam. Hendaknya engkau beramal dengan sedang sedang saja, niscaya kalian sampai ke tujuan. (Al Bukhari).*

---

<sup>8</sup> Al Muwafaqaat Fi Ushul As Syari'ah oleh Abi Ishaq As Syathibi 1/255.

<sup>9</sup> QS. an-Naziat (79): 40-41.

Sebagian ulama menyatakan bahwa barang siapa berpuasa atau lainnya, melebihi batas kewajarannya, sehingga badan, dan akal pikiran melemah. Bila keduanya telah lemah maka ia tidak dapat mengerjakan ketaatan yang lebih besar dibanding yang ia dapatkan dari menyiksa dirinya sendiri dengan puasa atau amalnya tersebut. Bila kondisi itu terjadi berkepanjangan, bisa-bisa tanpa disadari tumbuh kebencian terhadap amal ibadah.<sup>10</sup>

Mengetahui sahabat Abdullah bin ‘Amer bin Al ‘Ash senantiasa berpuasa dan sholat sepanjang malam, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

فإنك إذا فعلت ذلك هجمت عينك نفهت نفسك وإن لنفسك حقا ولأهلك حقا  
فصم وأفطر وقم ونم

*Sesungguhnya bila engkau terus menerus melakukan hal demikian, niscaya matamu melemah (sakit), jiwamu lelah. Sesungguhnya jiwamu memiliki hak, keluargamu memiliki hak. Maka dari itu, berpuasalah dan juga berhenti berpuasa, shalatlah di malam hari dan juga tidurlah. (AlBukhari).*

Kemampuan mengendalikan diri dalam segala keadaan, di saat senang atau benci, kaya atau miskin, merupakan kunci keberhasilan umat Islam dalam menjaga sikap moderat. Emosional yang meledak-ledak, haruslah diwaspadai, karena emosi itu labil alias cepat berubah seiring dengan perubahan emosi pelakunya. Orang yang mampu mengendalikan emosionalnya maka ialah orang

---

<sup>10</sup> Dalil Al Falihin oleh Ibnu ‘Alan As Syafii 2/58.

## Peran Keluarga Muslim

yang sukses dalam segala urusannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

*Orang paling kuat itu bukanlah dengan cara menumbangkan orang lain. Sepontan para sahabat bertanya: Bila demikian, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, siapakah orang kuat itu?.*

الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

*Orang paling kuat ialah orang yang kuasa mengendalikan jiwanya di saat ia marah. (Muttafaqun 'alaih).*

## 2. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Sikap Moderat.

Untuk menonjolkan kemoderatan Islam, maka penulis berusaha menonjolkan peran keluarga dalam membangun kehidupan beragama yang moderat. Berikut beberapa pilar keluarga dalam membangun moderasi beragama, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keluarganya.

### Peran pertama: Pengendali emosi Dengan Implementasi Iman.

Suatu hari ada beberapa orang yahudi yang datang menjumpai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun setiba di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka mengumpat beliau dengan berkata:

السام عليك

*Semoga kebinasaan menimpamu.*

Dengan tenang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab umpatan mereka dengan bersabda:

وعلیکم

*Semoga engkau semua juga demikian.*

Beda halnya dengan Aisyah *radhiallahu 'anha*, beliau membalas ucapan merasa dengan berkata:

السام علیکم ولعنکم اللہ وغضب علیکم

*Semoga kalian semualah yang binasa, dan semoga Allah melaknatai dan memurkai kalian semua.*

*Subhanallah*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membiarkan istrinya berkata-kata keji dan hanyut dalam emosionalnya. Segera beliau menegur istrinya dengan bersabda.

رفقا یا عائشة، إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه، ولا ينزع عن شيء إلا شانه

*Wahai 'Aisyah! hendaknya engkau bersikap lemah lembut, karena sejatinya kelemah-lembutan tidaklah menyertai suatu urusan melainkan menjadikan urusan itu nampak indah, sebaliknya tidaklah dicabut dari suatu urusan melainkan urusan itu nampak buruk. (Muttafaqun 'alaih).*

Dikisahkan pada riwayat lain bahwa Aisyah heran dengan sikap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga ia protes: ya Rasulullah, tidakkah engkau mendengar apa yg ia ucapkan?, Rasulullah menjawab: ya aku telah mendengarnya, namun sebaliknya apakah engkau juga tdk mendengar jawabanku?. Rasulullah mampu menahan diri sedangkan Aisyah tidak, dikarenakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu mengaitkan segala urusan dengan keimanannya bukan dengan emosi:

يستجاب لنا ولا يستجاب لهم

*Allah pasti mengabulkan doa kita dan tidak mungkin mengabulkan doa mereka. (Al Bukhari).*

### **Peran Kedua: Fokus pada substansi amalan bukan sekedar lahiriyahnya.**

Dikisahkan bahwa suatu hari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk ke masjid, beliau mendapatkan seutas tali membentang diantara dua tiang masjid. Beliau segera bertanya perihal tali tersebut. Para sahabatpun menjelaskan bahwa tali itu digunakan oleh salah seorang istri beliau sendiri, yaitu Zaenab bintu Jahesy, bila mengantuk mendirikan shalat malam.

حُلُوهُ لِيُصَلَّ أَحَدُكُمْ نَشَاطُهُ فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ قَعَدَ

*Lepaslah tali itu, hendaknya engkau shalat di saat sedang semangat, dan bila telah merasa lelah hendaknya ia duduk beristirahat. (Muttafaqun ‘alaih).*

Subtansi ibadah ialah bermunajah kepada Allah, dengan memuji dan memohon kepada-Nya. Bila seseorang tetap memaksakan diri beribadah sedangkan dengan mengabaikan subtansinya, bisa jadi menyebabkannya terjatuh pada kondisi yang kontra produktif dengan tujuan ibadah.

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيُرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَعْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ

*Bila engkau mengantuk ketika shalat, hendaklah engkau tidur terlebih dahulu, hingga rasa ngantuknya hilang. Karena bila tetap shalat dalam keadaan mengantuk, bisa saja engkau hendak memohon ampunan namun tanpa disadari malah memaki (mendoakan kejelekan) untuk dirinya sendiri. (Muttafaqun ‘alaih).*

Diantara dampak buruk mengabaikan sikap moderat ketika beribadah ialah tumbuhnya rasa bosan dan akhirnya berhenti beribadah, padahal hanya ada satu batal akhir ibadah, yaitu kematian. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا، وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

*Hendaknya engkau mengerjakan amalan yang kuasa engkau amalkan secara terus menerus. Sungguh demi Allah, Ia tiada pernah bosa diibadahi dan membalas ibadah hamba-Nya sampai engkau sendirilah yang berhenti beribadah karena bosa. Dan amalan yang paling Allah cintai ialah amalan yang dilakukan secara terus menerus oleh pelakunya. (Muttafaqun 'alaih).*

Karena mengabaikan hal ini, sebagian anak muda salah langkah, Mereka bersikap radikal dengan dalih berjihad dan menegakkan amar makruf dan nahi mungkar, dengan cara mengebom dan obral pengkafiran (*takfir*). Mereka lupa bahwa jihad itu bukanlah satu amalan yang kaku, tanpa ada pilihan alternatif lainnya.

Apa yang mereka pahami dan praktekkan jauh dari konsep jihad yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa sebelum memilih opsi jihad dengan angkat senjata, beliau selalu menekankan agar pasukan perang beliau menawarkan opsi lain, kepada musuh-musuh mereka. Opsi yang dimaksud di sini, berupa :

- a. Mendakwahi mereka agar masuk Islam.
- b. Mengadakan perjanjian damai.

## Peran Keluarga Muslim

Bila dengan kedua opsi ini, tujuan jihad, yaitu tegaknya agama Allah dapat diwujudkan, maka jihad angkat senjata tidak menjadi urgen lagi, bahkan tidak disyariatkan lagi. Bahkan jihad dapat digantikan dengan amalan lain yang benar-benar menggambarkan akan tegaknya agama Allah, sebagaimana yang beliau sampaikan kepada para kaum wanita yang meminta izin untuk turut serta berjihad dengan angkat senjata:

عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لَا قِتَالَ فِيهِ الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ

*Atas mereka jihad yang tidak ada peperangannya, yaitu menunaikan ibadah haji dan umrah. (Ahmad dll).*

### **Peran ketiga: Fokus pada kualitas bukan sekedar kuantitas.**

Menggabungkan antara kuantitas dan kualitas seringkali susah untuk dilakukan. Seringkali setiap insan harus memilih satu dari keduanya. Pada kondisi seperti ini, Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam mencontohkan agar kita lebih mengedepankan kualitas bukan kuantitas, sehingga walau amalannya sedikit, namun hasil maksimal.

Suatu hari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pulang dari menunaikan shalat subuh setelah memasuki waktu shalat dhuha, Beliau mendapati istri beliau Juwairiyah radhiallahu ‘anha masih duduk di tempat ia mendirikan shalat subuh. Segera Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepadanya:

مَا زِلْتِ عَلَيَّ الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكَ عَلَيْهَا

*Apakah engkau masih berada posisi yang sama sejak aku tinggal pergi mendirikan shalat subuh? Juwairiyah menjawab: Betul. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sungguh aku tadi telah mengucapkan empat bacaan dzikir, masing masing sebanyak tiga kali,*

*andai keempatnya dibandingkan dengan bacaan dzikir yang engkau baca sejak tadi pagi, niscaya pahalanya melebihi pahala bacaan dzikir yang engkau ucapkan. Dzikir yang aku baca ialah:*

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِينَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

*Subhanallah dengan segala pujian-Nya sebanyak makhluk-Nya, dan sesuai keridhoan-Nya, seberat 'aresy-Nya, dan sebanyak ucapan-Nya. (Muslim).*

Banyak bimbingan yang beliau sampaikan kepada keluarga dan juga umatnya agar kita semua lebih fokus pada kualitas amalan bukan sekedar kuantitasnya. Dan diantara aspek terpenting dari standar kualitas amalan ialah keikhlasan dan keselarasan amalan dengan tuntunan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan salah satu sabda beliau yang menggambarkan dengan tuntas prinsip ini, ialah sabda beliau berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*Seungguhnya Allah tidak memperhatikan penampilan dan harta kekayaan kalian. Namun Allah memperhatikan kandungan hati dan amalan kalian. (Muslim).*

### **Peran keempat: Pembiasaan sikap moderat.**

Sikap moderat bukan sekedar ucapan, atau slogan yang didengungkan. Moderasi dalam segala urusan hanya bisa didapat dengan proses pembiasaan dalam segala urusan, dan tempat paling ideal untuk menumbuhkan kebiasaan mulia ini ialah keluarga. Berawal dari membiasakan sikap moderat dalam menyalurkan atau mengekspresikan perasaan cinta dan benci yang sering kali bersifat spontanitas dan sesaat.

أَحِبِّ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا  
عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيْبَكَ يَوْمًا مَا

*Cintailah orang yang engkau cinta sewajarnya saja, bisa saja suatu hari dia menjadi orang yang engkau benci. Sebaliknya, bencilah orang yang engkau benci sewajarnya saja, bisa saja suatu hari orang yang engkau benci menjadi orang yang kau cintai. (HR Tirmidzi).*

Kebencian dan kesenangan kepada orang lain tidak sepatutnya diekspresikan secara berlebihan, sehingga menyebabkan kita mendustakan kebenaran atau mengatakan kesalahan. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ {8}

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>11</sup>*

Termasuk perasaan berduka yang merupakan sesuatu yang bersifat alami, namun sepatutnya tetap saja wajib diekspresikan sewajarnya, agar tidak menyimpang dari tuntunan syariat. Pada saat putra Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bernama Ibrahim *alaihissalam* meninggal dunia, beliau bersedih, menangis, namun beliau mengekspresikan perasaan dukanya ini secara

---

<sup>11</sup> QS. al-Maidah (5): 8.

sewajarnya. Bahkan tatkala ada sahabat yang mempertanyakan tangisan sedih beliau, atas kematian putranya, maka beliau bersabda:

يا ابن عوف إنها رحمة

*“Wahai, putra ‘Auf, sesungguhnya tangisan ini adalah ekspresi kasih sayang” selanjutnya beliau kembali meneteskan air matanya dan bersabda:*

إن العين تدمع والقلب يحزن ولا نقول إلا ما يرضي ربنا وإنا بفراقك يا إبراهيم لمحزونون

*Sesungguhnya mata dapat saja meneteskan air mata, hati juga bersedih, namun kita tidaklah mengucapkan kata kata selain yang membawa keridha’an Allah, dan kita dengan kepergianmu wahai Ibrahim sangatlah bersedih. (Muttafaqun ‘alaih).*

Pembiasaan diri juga diimplementasikan di saat beribadah kepada Allah, karena momentum beribadah sering kali sarat dengan nuansa sakral yang dapat memantik sikap emosional sesaat. Allah Ta’ala berfirman:

وَلَا يَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا {110}

*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.<sup>12</sup>*

Moderasi juga ditumbuh suburkan melalui sikap moderat dalam hal hal yang bersifat personal dalam penampilan lahiriyah semisal berjalan, berbicara dan lainnya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18}

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ {19}

---

<sup>12</sup> QS. al-Isra (17): 110.

## Peran Keluarga Muslim

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>13</sup>*

Walau moderat dalam berjalan, yaitu tidak terlalu lambat dan tidak pula terlalu cepat, bagi banyak orang adalah hal remeh temeh, namun sangat penting sampai sampai diajarkan dalam Al-Qur'an. Yang demikian itu karena metode berjalan seseorang mencerminkan akan kepribadian. Bila metode berjalan ini dilakukan dalam segala kondisi dan dalam waktu yang panjang, maka berdampak pada perubahan pola pikir, dan sikap dalam urusan lainnya.

Dalam urusan membelanjakan harta juga demikian halnya, terlalu kikir tercela dan terlalu boros juga menyimpang dari tuntunan syariat Islam. Setiap muslim sepatutnya bersikap moderat dalam membelanjakan hartanya, agar dapat memenuhi kebutuhannya secara proporsional. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.<sup>14</sup>*

Dalam urusan berpakaian, dan makan Islam maka keluarga sangat berperan dalam membangun budaya moderat. Kebiasaan dalam setiap keluarga dalam urusan makan dan berpakaian menjadi pondasi perilaku seseorang dalam keduanya. Karena itu, di era ini, yang peran keluarga mulai memudar

---

<sup>13</sup> QS. Luqman (31): 19.

<sup>14</sup> QS. al-Isra (17): 29.

bermunculanlah berbagai kebiasaan makan, berpakaian dan berpenampilan yang ekstrim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا في غير محيطة ولا سرف ان الله يحب أن ترى نعمته على عبده رواه أحمد والبخاري تعليقا

*Makan, minum, bersedekah dan berpakaianlah sesukamu, selama terhindar dari sikap sombong, dan berlebih lebihan. Dan sesungguhnya Allah senang untuk engkau menampakkan sebagian bukti kenikmatan-Nya pada diri hamba hamba-Nya. (Ahmad dan lainnya).*

### 3. Penutup

Pendek kata, Islam menginginkan agar umat Islam senantiasa bersikap moderat dalam memahami agama, mengamalkan dan mendakwahnya. Dan keluarga memiliki peran yang penting dalam membudayakan sikap moderat dalam kehidupan seluruh anggotanya.

Bila keluarga muslim telah berhasil menumbuhkan sikap moderat pada seluruh anggotanya, niscaya sikap moderat pada kehidupan masyarakat luas juga dapat menjadi kenyataan. Dan bila masyarakat tersusun dari keluarga keluarga yang moderat, maka tak ayal lagi masyarakat itu menjadi masyarakat yang menyejukkan dan sukses membawa kemakmuran bagi kehidupan seluruh penduduk bumi, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pilihan dan senantiasa berbuat adil agar kamu menjadi saksi atas*

## Peran Keluarga Muslim

*(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.<sup>15</sup>*

*Wallahu Ta'ala a'alam bisshawab.*

---

<sup>15</sup> QS. al-Baqarah (2): 143.

### Daftar Pustaka

- As Syaibani, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Beirut, Muassasah Ar Risalah, tahun 1420 H/1999 M.
- Al Bukhari, Muhammad bin Isma'il , *Shahih Imam Bukhari*, Beirut, Dar Ibnu Katsir, thn: 1407H/1987M.
- At Tirmizy, Muhammad bin 'Isa, *Al Jami' As Shahih*, Beirut, Dar Ihya' At Turats Al 'Arabi, t.th.
- At Thabrani, Sulaiman bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Ausat*, Kairo, tahun: 1415H.
- As Sajistany, Sulaiman bin Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut, Dar Ibnu Hazem, tahun : 1418 H.
- An Naisaburi, Muslim bin Al Hajja An Nawawi, Yahya bin Syaraf bin Murry, *Syarah Shahih Muslim*, Dar Ihyau At Turats Al 'Araby, Beirut, tahun: 1392.
- Al Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Al Bukhari*, Beirut, Dar Al Ma'rifah, tahun 1379.
- An Nawawi, Yahya bin Syaraf bin Murry, *Syarah Shahih Muslim*, Dar Ihyau At Turats Al 'Araby, Beirut, tahun: 1392.
- Ibnu Al Qayyim, Muhammad bin Abi Bakar, *I'lamul Muwaqqiin*, Kaero, Maktabah Ibnu Taimiyyah, tahun tanpa.
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdil Halim, *Majmu' Fatawa* juz, Madinah, Komplek Percetakan Al-Qur'an Raja Fahad.